

Telaah Kurikulum Bahasa Arab di Pondok Pesantren

Ibadurrahman Ali¹, Nabila², Friske Tuli³, Mohamad Lahay⁴

^{1,2}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ^{3,4}IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

¹ibadurrahmanali66@gmail.com, ²nabielbela@gmail.com, ³friske.tuli12@gmail.com

⁴mohamadlahay6@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Received 08-2023

Accepted 11-2023

Published 08-12-2023

Kata Kunci:

Kurikulum,
Bahasa Arab,
Pondok Pesantren,
Darul Ukhuwah

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren: studi kajian di Pondok Pesantren Darul Ukhuwah Putri 1 Kota Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan pola penerapan kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan dengan peneliti terjun langsung sebagai pengajar dan mengamati pola kurikulum dan proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Adapun teknik wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada staf kurikulum pondok pesantren Darul Ukhuwah Putri 1 Kota Malang. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa secara historis, pondok pesantren tidak mengenal kurikulum secara umum, akan tetapi seiring berkembangnya dinamika pendidikan maka pondok pesantren mulai mengenal adanya kurikulum, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Kemudian pondok pesantren terdapat dua kelompok secara garis besar yaitu, pesantren tradisional (salafi) dan pesantren modern (khalafi), dan seiring berkembang pesantren terdapat juga yang dikenal dengan pesantren mu'adalah.



Hak Cipta: © 2023 oleh penulis.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah

[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Penulis Korespondensi:

Ibadurrahman Ali

UIN Maulana Malik Ibrahim

Email: ibadurrahmanali66@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di era sekarang, sebagai salah satu negara dengan penduduk mayoritas muslim, Indonesia membutuhkan pendidikan Islam yang terorganisir, karena pendidikan merupakan persoalan yang kompleks, menyangkut semua komponen yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan penerapan kurikulum di berbagai lembaga pendidikan Islam khususnya di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren dengan berbagai keterbatasannya mempunyai andil yang cukup besar dalam menyumbang sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren menurut Nurcholis Madjid disebut dengan istilah *indigeneous culture* Indonesia karena merupakan asli produk Indonesia yang dalam hal ini bisa mencetak kader-kader ulama.[1] Bahkan sejarah juga mencatat bahwa peran pesantren dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dibuktikan dengan adanya para Kyai yang selalu menolak kebijakan penjajah Belanda.

Dewasa ini pondok pesantren berkembang dari yang tradisional ke modern, hingga saat ini pesantren terbagi menjadi dua kelompok secara garis besar, yaitu salafiyah (tradisional) dan kholafiyah (modern). Pesantren salafi adalah pesantren yang masih terikat sistem dan pola lama, sedangkan pesantren kholafi adalah pesantren yang telah menerima unsur-unsur pembaruan dengan berdiri pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA atau Perguruan Tinggi.[2] Dalam pendidikan terdapat beberapa unsur, yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, lingkungan, media dan evaluasi. Unsur-unsur yang ada di dalamnya tersebut tidak berjalan menjadi sebuah sistem tanpa adanya penghubung.[3] Dengan demikian dibutuhkan sebuah sistem yang mampu menjadi penghubung semua unsur pendidikan tersebut, yaitu kurikulum.

Kaitannya dengan pendidikan di Indonesia, hingga kini tercatat bahwa kurikulum di negara ini sudah mengalami perubahan sebanyak sebelas kali, mulai dari kurikulum Rentjana Peladjaran tahun 1947 hingga yang sedang digunakan sekarang ini yakni Kurikulum 2013. Di lingkungan Kementerian Agama sendiri pun demikian. Tujuh tahun yang lalu, terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 165 Tahun 2014 menjadi pertanda seluruh madrasah resmi menggunakan Kurikulum 2013. Setelah itu disusul kembali oleh terbitnya regulasi terbaru, yakni KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.[4] Namun secara historis pendidikan di pesantren tidak memiliki kurikulum yang secara tertulis. Akan tetapi dalam perubahan dinamika pendidikan yang terjadi saat ini, dibutuhkan pengembangan

kurikulum pesantren yang efektif dan efisien, sebagaimana pendapat dari Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya.

Kurikulum bahasa Arab pada dasarnya dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas edukatif siswa dan pengalaman belajar dibawah bimbingan guru didalam maupun diluar sekolah. Baik saat berada di dalam kelas atau lingkungan sekolah atau kampus selama masih dalam bimbingan pihak sekolah atau lembaga terkait.[5] Beberapa faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam sistem nilai pendidikan, teori dan prinsip berjalannya kurikulum, baik dari pengalaman dan pengetahuan seorang pengajar, motivasi yang dari seorang pembelajar. Untuk memahami kurikulum bahasa Arab maka terdapat beberapa pengaruh yang berkaitan dan beragam yang memberikan kontribusi penting dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.[6] Pada dasarnya, pengembangan kurikulum bahasa Arab adalah bagian dari pengembangan kebutuhan masyarakat dan eksistensi budaya pesantren. Upaya penyempurnaan kurikulum demi mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman yang senantiasa menjadi tuntutan. Hal ini sejalan dengan Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[7]

Disamping itu, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diangkat oleh penulis antara lain penelitian Abdurrahman dan Mansyur (2021) yang berjudul "Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan" yang menghasilkan data berupa penerapan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Pamekasan meliputi: 1) pelaksanaan perencanaan kurikulum pembelajaran, 2) pelaksanaan penerapan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah dicanangkan dengan menitik beratkan pada penguasaan materi dan penguatan praktik, 3) pelaksanaan evaluasi berkala meliputi tes lisan dan tulis.[8] Penelitian selanjutnya yang diteliti oleh Himmah dan Amrulloh (2017) dengan judul "Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Mu'adalah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kausar Genteng Banyuwangi) yang berkesimpulan bahwa bahwa dalam pengembangan kurikulum salah satu langkah awal yang dilakukan adalah perencanaan kurikulum. Adapun perencanaan pengembangan kurikulum bahasa Arab pada pesantren tersebut dimulai dari penetapan tujuan pembelajaran bahasa

Arab, identifikasi materi, pemilihan metode serta evaluasi pembelajaran.[9] Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dan membahas tentang pola kurikulum khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren dengan studi kajian di Pondok Pesantren Darul Ukhuwah Putri 1 Kota Malang.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Alasan peneliti memilih pendekatan dan jenis penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan ditanyakan seputar kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren Darul Ukhuwah Putri 1 Kota Malang. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini, sebab peneliti terjun langsung sebagai pengajar dan mengamati pola kurikulum dan proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Adapun teknik wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada staf kurikulum pondok pesantren Darul Ukhuwah Putri 1 Kota Malang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[10] Kata kurikulum ini awal mulanya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno. Kemudian pengertian ini diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab istilah kurikulum diartikan dengan manhaj, yakni jalan terang yang dilalui oleh seorang pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khullī menjelaskan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan media Untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. [11]

Dewasa ini, pengertian kurikulum pendidikan bahasa Arab telah mengalami perkembangan. Kurikulum tidak lagi dianggap sekedar alat proses pembelajaran, sistem, atau serangkaian pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, melainkan lebih dari itu, yaitu mencakup pengalaman belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh antara lain, Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell menyatakan bahwa kurikulum adalah “All of the experience children have under the guidance of teacher” (kurikulum adalah seluruh pengalaman peserta didik yang didapat dibawah bimbingan guru).[12]

Pembelajaran bahasa Arab melibatkan sekurang-kurangnya tiga disiplin ilmu, yakni linguistik, psikologi dan ilmu pendidikan. Linguistik memberi informasi kepada kita mengenai bahasa secara umum dan mengenai bahasa tertentu. Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu, dan ilmu pendidikan dan pedagogi memungkinkan kita untuk meramu semua keterangan menjadi satu cara atau metode yang sesuai untuk dipakai di kelas untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa oleh pelajar. Oleh karena itu, definisi kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab menurut Thua'imah, yaitu suatu pengaturan yang ditempuh dengan cara membekali para peserta didik dengan pengalaman-pengalaman yang berunsur kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mana dapat memungkinkan mereka dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab yang notabene berbeda dengan bahasa ibu mereka.[11]

Dengan demikian, kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam sebuah proses pendidikan begitu juga dalam pembelajaran bahasa Arab, kurikulum merupakan hal yang sangat penting sebagai pedoman kegiatan pembelajaran bahasa Arab untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Karakteristik Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional dan Modern

Secara historis menurut Nurcholish Madjid dalam konteks pendidikan pesantren, istilah kurikulum tidak dikenal, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan dan keterampilan itu sudah ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut termasuk di dalamnya adalah pembelajaran bahasa Arab. Pengasuh pesantren dalam hal ini Kyai yang menjadi tokoh utama dalam pengembangan kurikulum pesantren.

Oleh karena itu terdapat dua kelompok secara garis besar dalam pembagian karakteristik pondok pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern.

a. Pondok Pesantren Tradisional

Kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren tradisional lebih mengutamakan pada penguasaan tata bahasa (nahwu dan sharaf). Hal ini seringkali dijadikan tolok ukur kualitas seorang santri untuk mendapatkan predikat dari Kyai. Maka, tidak heran jika kitab-kitab nahwu seperti Jurumiyah, Mutamimah, Imrithi, serta Alfiyah dan kitab-kitab sharaf seperti al-Amtsilah at-Tashrifiyah, Qawa'id al-I'lal, Kailaniy, serta kitab-kitab ilmu bahasa lainnya menjadi kajian keseharian di pesantren tradisional. Selain sebagai standar kualitas

determinasi tinggi dalam mempelajari ilmu tata bahasa di kalangan santri salaf juga disebabkan oleh berkembangnya jargon As-Sharfu Umm al-‘Ulum wa al Nahwu Abuhu (sharf adalah ibunya ilmu dan nahwu adalah bapaknya).[10]

Akan tetapi, penguasaan tata bahasa Arab di pondok tradisional tidak diikuti dengan usaha aplikatif untuk mempraktikkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berakibat pada minimnya tingkat penguasaan lulusan terhadap kosakata bahasa Arab, sehingga tingkat keilmuan bahasanya adalah penguasaan bahasa reseptif, bukan bahasa produktif. Pesantren tradisional lebih mengutamakan penguasaan teks daripada penguasaan praktek. Singkatnya, ciri-ciri kurikulum bahasa Arab tradisional dapat ditabulasi sebagai berikut: 1) Lebih memfokuskan pada penguasaan gramatika bahasa (nahwu dan sharf) yang diimplemetasikan ke dalam bentuk pemahaman teks kitab-kitab kuning, 2) Tidak mementingkan perkembangan perubahan kosakata baru (al-mufradât al-muta`akhhirah) dan tidak adanya praktek berbahasa (al-muhâdatsah) dalam percakapan sehari-hari, 3) Mengandalkan kosakata dari perbendaharaan kitab-kitab klasik, memfokuskan pada kedisiplinan makna teks, ketimbang pemahaman komunikasi (percakapan).[10]

b. Pondok Pesantren Modern

Adapun kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren modern memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain: a) Lebih memfokuskan pada penguasaan kosakata (mufradât) yang diimplemetasikan ke dalam bentuk percakapan. b) Memfokuskan pada perkembangan perubahan kosakata baru (al-mufradât al-mu’ashirah). c) Mewajibkan adanya praktek berbahasa (al-muhadatsah) dalam percakapan sehari-hari. d) Memfokuskan pada pemahaman komunikasi (percakapan), ketimbang kedisiplinan makna teks, e) Tidak terlalu mementingkan gramatika bahasa (nahwu dan sharf).[13]

Dalam proses pembelajarannya, dengan alasan efisiensi pengajaran, metode hafalan, bandongan, sorogan yang dikenal di pesantren salaf, oleh pesantren modern dimodernisasi dengan sistem klasikal (penjenjangan) yang dipimpin secara terorganisasi, dengan waktu yang ditetapkan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Melalui sistem penjenjangan kelas ini, ustadz/kyai diharapkan dapat berimprovisasi menentukan metode yang paling cocok dalam mendidik santri, apakah itu ceramah, dialog, diskusi, muhadzarah, ataukah lainnya. Fleksibilitas dalam penerapan metode ini diharapkan dapat menghasilkan produk santri dalam jumlah besar, berkesinambungan dan bermutu, dengan biaya dan waktu yang relatif singkat.

Dengan demikian, agaknya pesantren modern berusaha menerapkan asas evaluasi secara jelas dan tegas dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui sistem penjenjangan kelas ini, kualitas santri pada tiap jenjangnya dapat dikontrol dengan baik. Selain itu, pesantren modern juga sudah mulai mempertimbangkan waktu, strategi dan materi yang sejalan dengan perkembangan zaman. Selain itu, pola hubungan antara kiai, santri dan ustadz menjadi jelas batas-batas hak dan kewajibannya, sehingga pola interaksi subordinatif semakin kabur.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kurikulum bahasa Arab modern berbentuk penguasaan kebahasaan aktif, namun memiliki kelemahan besar pada pemahaman teks (penerjemahan). Kurikulum bahasa Arab tradisional mempunyai kelebihan memahami teks dan penguasaan penerjemahan. Hal ini dipengaruhi oleh kedisiplinan untuk memegang gramatika (nahwu dan sharf) yang diimplementasi ke dalam penerjemahan kitab-kitab klasik. Bahasa Arab dalam metode tradisional mempunyai kelemahan pada sisi praktek kebahasaan (komunikasi), atau dengan kata lain model ini membentuk pola kebahasaan pasif. Sedangkan kurikulum bahasa Arab modern mempunyai kelebihan dalam hal percakapan, namun mempunyai kelemahan dalam memahami teks (penerjemahan).[14]

Pelaksanaan Kurikulum Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ukhuwah Putri 1 Kota Malang

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah guru.[15] Pelaksanaan kurikulum bahasa Arab menempatkan pengembangan kreativitas peserta didik lebih dari penguasaan materi. Menurut Henri Guntur Tarigan dalam Himmah dan Amrulloh, Implementasi kurikulum bahasa Asing meliputi dua hal: 1) Implementasi program. Sebagai pemeran pengambilan keputusannya adalah penulis bahan dan latihan untuk mengajar yang menghasilkan produk berupa materi dan pelatihan pengajar. 2) Implementasi kelas, yang diperankan oleh pengajar dan pembelajar dan menghasilkan prodal berupa kegiatan pengajar dan pembelajar.[16]

Kurikulum yang digunakan oleh Pondok Pesantren Darul Ukhuwah Putri 1 Kota Malang adalah gabungan antara kurikulum pondok dan kurikulum pemerintah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag). Adapun kurikulum pondok gabungan dari kurikulum sendiri, kurikulum Gontor dan lain-lain.

Pondok Pesantren Darul Ukhuwah Putri 1 Kota Malang merupakan pondok pesantren yang termasuk dalam karakteristik pesantren modern, ataupun bisa dikategorikan pesantren Pesantren mu'adalah merupakan salah satu arah baru kemajuan model pendidikan yang ada di pondok pesantren. Mu'adalah yang secara harfiah berarti penyetaraan juga merupakan bentuk pengakuan dari pemerintah terhadap keberadaan pondok pesantren secara umum.

Kurikulum Pesantren mu'adalah merupakan penyetaraan antara kurikulum pada institusi pendidikan baik pendidikan di pesantren maupun di luar pesantren dengan menggunakan kriteria baku dan mutu atau kualitas yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka. Selanjutnya hasil dari mu'adalah tersebut dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren.[17]

Penerapan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ukhuwah Putri 1 Kota Malang meliputi program-program pondok pesantren dan empat komponen kurikulum, yaitu tujuan, isi/materi ajar, metode atau strategi, serta evaluasi.

a. Program Kegiatan Pondok Pesantren DU Putri 1

Program Pondok Pesantren DU Putri 1 berupa kegiatan di luar kelas yang berbentuk aplikatif dan sebagai penunjang kurikulum berbahasa Arab dengan adanya kegiatan seperti:

1) Kegiatan Harian:

- Penggunaan bahasa Arab sehari-hari;
- Mufrodad, menambah kosakata bahasa Arab dan menghafalkan ke staf bagian bahasa.

2) Kegiatan Mingguan:

- Muhadatsah, debat bahasa Arab, dan pidato;
- Muhadhoroh, mengkaji kitab Ta'limul Muta'allim dengan metode Sorogan (tidak berfokus pada kaidah dan bahasa melainkan pesan-pesan dalam kitab tersebut);
- Kajian bahasa Arab untuk santri pengabdian dengan membahas kaidah dan hukum-hukum nahwu/shorof serta makna dari kajian tersebut;
- Kajian kitab Kifayatul Akhyar, mengkaji kitab yang berisikan masalah Fiqiyyah.

b. Tujuan Kurikulum Pondok Pesantren DU Putri 1

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah

pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam pikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.

Adapun tujuan dari pesantren ini, setelah menempuh pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Darul Ukhuwah Putri 1, maka diharapkan santri dan alumninya menjadi kader ulama pejuang yang memiliki kepribadian yaitu:

- Berakidah yang kokoh;
- Beribadah yang benar;
- Berakhlak mulia;
- Bermental mandiri dan maju;
- Berdisiplin yang teguh;
- Berbahasa Arab dan Inggris aktif;
- Berwawasan luas dan cinta ilmu;
- Berhasil menghafal minimal 16 Juz bagi santri non tahfidz dan 30 Juz bagi santri tahfidz.

c. Isi/Materi Ajar

Materi pelajaran di Pondok Pesantren DU Putri 1 terdiri dari kurikulum pemerintah dalam hal ini Kemendikbud dan Kemenag dan kurikulum pondok yang peneliti fokuskan pada mata pelajaran disiplin ilmu bahasa Arab yang meliputi:

No	MATA PELAJARAN	Kelas						Ket.
		I	I	II	IV	V	VI	
			I	I				
1.	Bahasa Arab	6	4	4	2	2	2	
2.	Akidah	2	1	1	2	2	2	
3.	Fikih	2	2	2	2	2	3	
4.	Tajwid	1	1					
5.	Tahsin	2						
6.	Mahfudhot	1	1	1	1	1		
7.	Akhlak	1	1	1	1	2	2	
8.	Siroh Nabawi	1	1	1				
9.	Imla	2	1					
10.	Khot	1	1	1				
11.	Nahwu		2	2	2	2	2	
12.	Shorof		1	1				

13.	Ta'bir	1	1			
14.	Mutholaah	2	2	2	2	2
15.	Hadis	1	1	2	2	2
16.	Tafsir		1	1	2	2
17.	Sejarah Islam			1	2	2
18.	Usul Fikih			2	2	2
19.	Usul Hadis			1	2	2
20.	Pemikiran Islam			1	2	2
21.	Tarbiyah wa Ta'lim			1	2	2
22.	Faraid			1	1	
23.	Balaghah			1	1	2

d. Metode

Salah satu metode dalam proses pembelajaran yang dilakukan di pesantren ini ialah metode sorogan yakni metode dengan cara ustadz atau kyai menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini pada santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-quran. Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kyai secara utuh. Kyai dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

e. Evaluasi

Untuk evaluasi atau ujian di Pondok Pesantren DU Putri 1 ini terdapat 3 jenis ujian, yaitu ujian lisan, ujian tulis, dan ujian hafalan Al-Qur'an. Ujian dilaksanakan selama 4-5 hari sedangkan ujian tulis selama 10-11 hari dan ujian hafalan Al-Qur'an selama 5 hari. Materi ujian lisan ada 3 yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, Al-Qur'an dan fiqih. Adapun bahasa Arab meliputi pelajaran durusul lughah atau arabiyah Baina yadaik, mahfudzot, mufrodath, muhadatsah, mutholaah, nahwu, shorof dan balaghoh. Untuk bahasa Inggris meliputi conversation, English lesson, reading, dictation dan grammar, sedangkan Al-Qur'an dan fiqih meliputi fiqih teori dan praktek doa-doa harian termasuk kalimat Al-Ma'tsurat, serta tahsin bacaan Al-Qur'an.

Setiap proses pembelajaran tentu harus ada kegiatan evaluasi diakhir pembelajaran, kegiatan evaluasi dilakukan guna mengukur apakah hasil pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan atau belum. Disamping itu ada juga evaluasi terhadap pelanggaran-pelanggaran yang

dilakukan, namun evaluasi disini lebih cenderung bersifat hukuman agar yang melakukan pelanggaran merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi.[18]

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian di atas adalah bahwa istilah kurikulum awalnya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno dan kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, kurikulum disebut manhaj, yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Menurut Thua'imah, kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab adalah pengaturan pengalaman kognitif, afektif, dan psikomotorik yang memungkinkan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Arab.

Secara historis, istilah kurikulum tidak dikenal dalam pendidikan pesantren terutama sebelum kemerdekaan, meskipun materi pendidikan sudah diajarkan. Pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan secara eksplisit dalam bentuk kurikulum, dan terdapat dua kelompok besar pesantren yaitu tradisional dan modern, dan dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Ukhuwah Putri 1 Kota Malang termasuk dalam kelompok pesantren kurikulum modern (khalaf)

REFERENSI

- [1] M. A. Ma'arif and M. H. Rofiq, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto," *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 1, p. 1, Sep. 2018, doi: <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>.
- [2] Abdurahman and M Mansyur, "Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren," *El-Fata J. Ilmu Tarb.*, vol. 1, no. 02, pp. 86–95, Nov. 2021, doi: <https://doi.org/10.36420/eft.v1i02.68>.
- [3] I. Ali, "No TitleImplementasi KMA 183 dalam Penyajian Materi Bahasa Arab berbasis E-Learning Di MAN 1 Kabupaten Gorontalo (Implementation of KMA 183 in Arabic Language Material Presentation Based on E-Learning at MAN 1 Gorontalo Regency)," *piwulang J. Pendidik. agama Islam*, vol. 4, no. 2, p. 147, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.32478/piwulang.v4i2.969>.
- [4] M. Arif and C. Makalalag, "Pengembangan Kurikulum 2013: Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah," *J. Ilm. Pendidik. dan Keislam.*, vol. 2, no. 3, pp. 121–131, 2022, doi: <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i3.31>.
- [5] Mohammad Jailani, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren," *J. Prakt. Baik Pembelajaran Sekol. dan Pesantren*, vol. 1, no. 01, pp. 7–14, 2022, doi: <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v1i01.10>.
- [6] M. Z. Adam, "استجابة معلمي اللغة العربية على منهج التعليم المستقل في المرحلة المتوسطة الإسلامية في باتو", doi: <http://etheseshttp://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/61468>.
- [7] M. s. inaku, "Kebijakan Kurikulum dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Assuthur J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 1, no. 1, pp. 15–25, 2022, doi: <https://doi.org/10.58194/as.v1i1.13>.

- [8] M. Z. Adam, M. Jundi, I. Ali, S. A. Laubaha, and S. D. Kadir, "Studi Komparatif Kompetensi Dasar K- KMA 183 dan KMA 164 pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas VII MTs pada Kompetensi Ranah Kognitif," *Assuthur J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 2, no. 1, pp. 54–63, 2023, doi: <https://doi.org/10.58194/as.v2i1.262>.
- [9] R. H. Himmah and M. A. Amrulloh, "Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kausar Genteng Banyuwangi)," *J. Al Bayan J. Jur. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 9, no. 2, Feb. 2018, doi: <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2240>.
- [10] B. yusuf habibi, "Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional dan Modern di Madrasah Aliyah Program Keagamaan," *Arab. J. Arab. Stud.*, vol. 4, no. 2, 2019, doi: <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>.
- [11] A. fikri amrullah, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab", [Online]. Available: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=31832>
- [12] A. muradi dan taufiqurrahman, *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab: Konsep Dan Aplikasi*. Depok: rajawali press. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/349519940_Pengembangan_Kurikulum_Pembelajaran_Bahasa_Arab
- [13] Moh. tohiri habib, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Tradisional," *J. Pendidik. Islam*, vol. 6, 2016.
- [14] Ismail baharuddin, "Pesantren dan Bahasa Arab," *Thariqah Ilm. J. Imlu-Ilmu Kependidikan dan Bhs. Arab*, vol. 1, no. 1, 2014, doi: <http://dx.doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v1i01.253>.
- [15] Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, 1st ed. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- [16] R. H. Himmah and M. A. Amrulloh, "PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB PESANTREN MU'ADALAH (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kausar Genteng Banyuwangi)," *J. Al Bayan J. Jur. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 9, no. 2, Feb. 2018, doi: <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2240>.
- [17] R. H. Himmah and M. A. Amrulloh, "Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Mu'adalah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kausar Genteng Banyuwangi)," *J. Al Bayan J. Jur. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 9, no. 2, Feb. 2018, doi: <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2240>.
- [18] F. M. Bako, F. Masrurah, F. Tuli, and D. Arifah, "Pengawasan Dan Evaluasi Program Bahasa Arab di Pondok Pesantren," *Arab. J. Arab. Stud.*, vol. 3, no. 1, p. 61, Jun. 2018, doi: <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i1.72>